

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Identitas Responden

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Adapun karakteristik responden yang diambil dalam penelitian ini adalah berdasarkan jenis kelamin umur, luas lahan, lama berusahatani, luas lahan yang dimiliki dan tingkat pendidikan,

1. Jenis Kelamin

Karakteristik yang pertama dari responden dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Sampel dikategorikan menurut jenis kelamin laki laki dan perempuan. Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Usahatani respon paling dominan adalah laki-laki. Berikut data responden petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin (Orang)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Perempuan	3	9,4
2	Laki-Laki	29	90,6
Jumlah		32	100

Sumber: *Data Lampiran 2, 2023*

Berdasarkan Tabel 8 di atas, maka diperoleh karakteristik responden petani kelapa sawit berdasarkan jenis kelamin di dominasi laki-laki sebanyak 29 orang atau sebesar 90,6% sedangkan responden perempuan sebanyak 3 orang atau sebesar 9,4%. petani perempuan menjadi tulang punggung keluarga karena mereka sudah tidak memiliki suami dan belum bersuami, sehingga sebagian dari mereka

menjadikan pekerjaan tani sebagai pekerjaan pokok. Selain itu, kegiatan usahatani lebih banyak membutuhkan tenaga laki-laki seperti kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, panen dan pasca panen serta kemampuan fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan.

2. Umur

Umur responden berpengaruh pada segala aktivitas yang berkaitan dengan para petani, baik dalam segi tenaga maupun pemikiran yang dimiliki. Umumnya petani muda memberikan pengetahuan yang lebih baru, sedangkan petani yang lebih tua akan menerapkan mode bertani sesuai dengan pengalaman yang dilakukannya. Pola pikir antara petani muda dan petani tua juga dapat sangat berbeda dalam menyikapi usahatani yang mereka jalani. Berikut karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 9:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	31 – 40	16	50
2	41 – 50	13	41
3	51 – 59	3	9
Jumlah		32	100
Minimum : 31 Tahun			
Maksimum : 59 Tahun			
Rata-rata : 42 Tahun			

Sumber: *Data Lampiran 2, 2023*

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah responden pada golongan usia 31 – 40 tahun berjumlah 16 orang dengan persentase 50%, dan golongan usia 41 - 50 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 41%, dan golongan usia 51 - 59 tahun keatas berjumlah 3 orang dengan persentase 9%, Jadi responden petani

didominasi pada golongan umur 31-40 tahun. Kemudian nilai umur responden yaitu minimum 31 tahun kemudian umur rata-rata sebesar 42 tahun sedangkan umur maksimum 59 tahun. Menurut Hasyim (2020) mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bila mana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

3. Luas Lahan

Berdasarkan penelitian luas lahan yang dimiliki petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini seperti tertera pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	1-4	25	78
2	5-7	27	22
Jumlah		32	100
Minimum : 1 Ha			
Maksimum : 7 Ha			
Rata -rata : 4,6 Ha			

Sumber: *Data Lampiran 2, 2023*

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan luas lahan 1-4 Ha sebanyak 25 orang dengan presentase sebesar 78% kemudian luas lahan 5-7 Ha sebanyak 27 orang dengan presentase 22%. Luas lahan paling sedikit yaitu sebanyak 1 Ha, kemudian nilai luas lahan (maksimum) 7 Ha sedangkan luas rata-rata 4,6 Ha.

Keadaan diatas menunjukkan bahwa luas lahan (tanah) mempunyai kedudukan penting dalam proses produksi pertanian, karena tanah memberikan balas jasa yang besar dibandingkan faktor produksi yang lain. Pemakaian luas lahan

secara intensif akan menentukan tingkat produksi pertanian. Keberadaan luas lahan dan kondisi lahan sangat penting dalam kegiatan usaha kelapa sawit dan merupakan syarat utama, lahan yang dimiliki petani penggarap itu bukan hanya milik sendiri, dan ada juga petani kelapa sawit yang menyewa lahan tersebut, pemakaian luas lahan ini akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi kelapa sawit semakin luas lahan yang dimiliki petani pemilik penggarap dan petani petani penggarap, maka tingkat produksi kelapa sawit yang dihasilkan semakin bertambah itu artinya pendapatan petani usaha kelapa sawit juga semakin tinggi.

4. Lama Berusahatani

Tingkat pengalaman berusaha tani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusaha tani kelapa sawit akan mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusaha tani, sehingga semakin lama pengalaman yang di dapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Lamanya petani dalam mengusahakan usahatannya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berusahatani

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	6 – 9	23	72
2	10 – 12	9	28
Jumlah		32	100
Minimum : 6 Tahun			
Maksimum : 12 Tahun			
Rata rata : 8 Tahun			

Sumber: Data Lampiran 2, 2023

Berdasarkan Tabel 10 di atas, maka dapat digambarkan responden berdasarkan lama berusaha tani terbagi dalam kategori 6 - 9 tahun sebanyak 23 responden dengan presentase 72%, sedangkan lama bertani dengan durasi waktu 10 – 12 tahun sebanyak 9 responden dengan presentase sebesar 28%. Lama berusaha tani paling rendah 6 tahun kemudian lama bertani paling lama adalah 12 tahun sedangkan lama rata-rata petani yaitu 8 tahun. Lama pengalaman berusaha tani memiliki pengaruh pada hasil produksi usahatani. Petani yang memiliki pengalaman lebih banyak, akan lebih bijaksana dalam menentukan masa produksi, penggunaan alat, dan sistem pengolahannya.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang telah dilalui responden dan dapat berpengaruh pada pola pikir petani. Petani yang berpendidikan dapat mengelolah usaha dan pendapatan dengan baik, selain itu petani yang memiliki pendidikan tinggi juga relatif memiliki pekerjaan yang bisa menambah pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dapat diketahui bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi dapat menangkap dengan baik apa yang disarankan oleh pemerintah setempat atau penyuluh dalam berusaha tani, sehingga hasil yang didapatkan bisa melebihi batas kebutuhan sehari-hari petani. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan petani kelapa sawit di daerah Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	6	19
2	SMP	6	19
3	SMA	13	41
4	S1	7	21
Jumlah		32	100

Sumber: *Data Lampiran 2, 2023*

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah responden pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 6 orang dengan persentase 19%, kemudian jumlah responden pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 6 orang dengan persentase 19%, selanjutnya jumlah responden pada tingkat Sekolah Menengah Atas sebanyak 13 orang dengan persentase 41 %, sedangkan jumlah responden pada tingkat S1 sebanyak 7 orang dengan persentase 21%. Hal ini menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada tingkat SMA dan responden yang paling sedikit adalah S1 sehingga dapat diartikan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki keterampilan ataupun pengetahuan dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Menurut Hasyim Hidayat (2020) mengatakan tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani, menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahataniya. Tingkat pendidikan petani dimana petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, tingkat pendidikan manusia umumnya menunjukkan daya kreativitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Tingkat pendidikan yang rendah akan menurunkan produktivitas tenaga kerja yang akan dicapai, serta pendapatan yang diperoleh memiliki kecenderungan rendah.

5.2 Penyuluh dalam Melakukan Kegiatan Pelatihan

1. Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Menurut Rivai (2004) motivasi adalah suatu sikap (*attitude*) pimpinan di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersikap positif (pro) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif (kontra) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi yang rendah. Penyelesaian tugas dan pekerjaan seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Klasifikasi responden berdasarkan motivasi yang dimiliki sebagai seorang penyuluh pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Tanggapan Responden Terhadap Peran Penyuluh Sebagai Motivator

No.	Motivator	P	KK	TP	Total Skor
1	Pengadaan Pelatihan	3 (9%)	29 (58 %)	0	67
2	Penerapan Pelatihan	25 (75%)	7 (14%)	0	89
3	Respon Terhadap Pelatihan	4 (12%)	28 (56%)	0	68
Total skor					225

Sumber : Data Lampiran 3, 2023

Ket: P = Pernah
KK = Kadang kadang
TP = Tidak pernah

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh hasil tanggapan responden atas peran penyuluh sebagai motivator dengan pertanyaan “penyuluh sering mengadakan pelatiha pertanian” ditanggapi oleh responden pernah sebanyak 3 orang dengan persentase 9% kemudian respon kadang kadang sebanyak 29 orang dengan persentase sebesar 58 % dengan total skor 67.

Pada pertanyaan kedua yaitu “Apakah penyuluh baik dalam

memperaktekkan secara langsung kegiatan pelatihan yang diberikan”. Ditanggapi dengan responden yang beragam seperti pada tanggapan pernah sebanyak 25 orang dengan presentase 75%, sedangkan respon kadang-kadang sebanyak 7 orang dengan presentase 14% dengan total skor 89.

Pertanyaan ketiga yaitu “Kegiatan pelatihan yang diberikan penyuluh dapat diterima dengan baik”. Ditanggapi responden dengan kategori pernah sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar 12 %, sedangkan respon kadang-kadang sebanyak 28 orang dengan presentase sebesar 56% dengan total skor 68 dan jika dijumlahkan dari keseluruhan total skor yakni 225.

2. Peran Penyuluh Sebagai Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluh pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani. Adapun klasifikasi responden berdasarkan inovasi yang dimiliki sebagai seorang penyuluh pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Tanggapan Responden Terhadap Peran Penyuluh Sebagai Inovator

No.	Inovator	P	KK	TP	Total Skor
1	Inovasi Terbaru	10 (30%)	23 (48%)	0	78
2	Praktek Pelatihan	19 (57 %)	13 (26 %)	0	83
3	Respon Petani	15 (45 %)	17 (34%)	0	79
Total Skor					268

Sumber : Data Lampiran 3, 2023

Ket: P = Pernah

KK = Kadang kadang

TP = Tidak pernah

Berdasarkan Tabel 13 diketahui tanggapan responden atas peran penyuluh

sebagai inovator. Adapun pertanyaan pada angket motivator terdiri dari 3 pertanyaan yaitu pertanyaan pertama “Apakah penyuluh pernah memberikan inovasi terbaru untuk petani” ditanggapi oleh respon pernah sebanyak 10 orang dengan presentase 30%, kemudian respon kadang-kadang sebanyak 23 orang dengan presentase 48% , dengan total skor 78.

Pada pertanyaan kedua yaitu “Apakah penyuluh baik dalam mempraktekkan secara langsung kegiatan pelatihan yang diberikan” ditanggapi dengan responden yang beragam seperti pada tanggapan pernah sebanyak 19 orang dengan presentase 57%, sedangkan respon kadang-kadang sebanyak 13 orang dengan presentase 26% dengan total skor 79.

Pertanyaan ketiga yaitu “Kegiatan pelatihan yang diberikan penyuluh dapat diterima dengan baik”. Ditanggapi responden dengan kategori pernah sebanyak 15 orang dengan presentase sebesar 45%, sedangkan respon kadang-kadang sebanyak 17 orang dengan presentase sebesar 34%, dengan total skor 79 dan jika dijumlah dari keseluruhan total skor yakni 268.

3. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Kemampuan penyuluh menjembatani kelompok tani dalam bimbingan teknis dalam pemerintahan maupun non pemerintahan, petugas penyuluh pertanian membantu menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok tani atau dengan pihak luar, proses mediasi sangat tergantung pada peran yang dimainkan oleh pihak yang terlibat langsung adalah mediator dan para pihak yang berselisih itu sendiri. Adapun Klasifikasi responden berdasarkan fasilitator yang dimiliki sebagai seorang penyuluh pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Tanggapan Responden Terhadap Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

No	Fasilitator	P	KK	TP	Total Skor
1	Fasilitasi Informasi Terbaru	13 (39%)	19 (38 %)	0	77
2	Fasilitasi Pertemuan	18 (54 %)	14(28 %)	0	82
3	Respon Petani	11 (33 %)	21 (42%)	0	54
Total Skor					213

Sumber : Data Lampiran 3, 2023

Ket: P = Pernah

KK = Kadang kadang

TP = Tidak pernah

Berdasarkan Tabel 14 di atas, maka dapat digambarkan tanggapan responden peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pertanyaan pertama yaitu “Apakah penyuluh memfasilitasi petani dalam mengakses informasi pernah memberikan inovasi terbaru untuk petani” dengan respon pernah sebanyak 13 orang dengan presentase 39%, sedangkan respon kadang-kadang sebanyak 19 orang dengan presentase 38%, dengan total skor 77.

Pertanyaan kedua yaitu “Penyuluh memfasilitasi pertemuan dengan petani” ditanggapi oleh responden dengan kategori pernah sebanyak 18 orang atau sebesar 54% sedangkan respon kadang-kadang sebanyak 14 orang dengan presentase sebesar 28%, dengan total skor 82.

Pertanyaan ketiga yaitu “Fasilitasi yang diberikan penyuluh dapat diterima dengan baik” dengan tanggapan responden yaitu 11 orang yang menyatakan pernah atau sebesar 33% sedangkan respon kadang-kadang sebanyak 21 orang atau sebesar 42%, dengan total skor 54 dan jika dijumlah dari keseluruhan total skor yakni 213.

4. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Peran penyuluh sebagai komunikator berperan penting bagi petani, penyuluh berperan membantu percepatan arus informasi. Petani menyatakan penyuluh berperan dalam membantu percepatan arus informasi, yaitu penyuluh menyampaikan informasi dengan cara mensosialisasikannya kepada anggota kelompok tani. Adapun klasifikasi responden berdasarkan komunikator pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 Tanggapan Responden Terhadap Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

No.	Komunikator	P	KK	TP	Total Skor
1	Peningkatan Keterampilan	12 (36 %)	20 (40 %)	0	76
2	Respon penyuluh Terhadap Keluhan Petani	16 (48 %)	16 (32 %)	0	80
3	Respon Petani	15 (45 %)	17 (34%)	0	79
Total Skor					235

Sumber : Data Lampiran 3, 2023

Ket: P = Pernah
KK = Kadang kadang
TP = Tidak pernah

Berdasarkan Tabel 15, maka dapat dideskripsikan tanggapan responden terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator dengan pertanyaan pertama adalah “Apakah Penyuluh pernah meningkatkan keterampilan petani” ditanggapi oleh responden yang beragam seperti respon pernah sebanyak 12 orang dengan presentase sebesar 36%, sedangkan respon kadang-kadang sebanyak 20 orang atau sebesar 40% dengan total skor 76

Pertanyaan kedua yaitu “Penyuluh terbuka dalam menanggapi keluhanpetani” ditanggapi oleh responden dengan kategori pernah sebanyak 16 orang atau sebesar 48%, sedangkan kategori kadang-kadang sebesar 32% dengan total skor 80.

Pertanyaan ketiga yaitu “Peran penyuluh dapat diterima dengan baik”

dengan respon berbeda-beda yaitu kategori pernah ditanggapi sebanyak 15 orang atau sebesar 45% sedangkan respon kadang-kadang sebanyak 17 orang dengan presentase sebesar 34%, dengan total skor 79 dan jika dijumlah dari keseluruhan total skor yakni 235.

5. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Peran Penyuluh

Tanggapan responden terhadap peran penyuluh dari responden 1 dan lainnya tentunya terdapat perbedaan. Pernyataan yang diberikan respon dari penyuluh di rekapitulasi ini akan digabungkan. Respon terbanyak akan mewakili setiap peran penyuluhan, sehingga dapat ditentukan bagian dari kategorinya. Rekapitulasi tanggapan responden terhadap peran penyuluh dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Peran Penyuluh

No.	Peran dan pertanyaan	Jumlah (orang)	Nilai respon	Kategori
1.	Motivator (Penerapan Pelatihan)	25	225	Sedang
2.	Inovator (Praktek Pelatihan)	19	268	Sedang
3.	Fasilitator (Fasilitas Pertemuan)	18	213	Rendah
4.	Komunikator (Respon Terhadap Keluhan Petani)	16	235	Sedang

Sumber : Data Lampiran 3, 2023

Berdasarkan Tabel 16, maka dapat dideskripsikan peran motivator dengan penerapan pelatihan berjumlah 25 reponden dengan nilai respon 225, dengan kategori sedang. Peran inovator dengan praktek pelatihannya berjumlah 19 dengan nilai respon 268, dengan kategori sedang. Peran fasilitator dengan fasilitasi pertemuan berjumlah 18 orang dengan nilai respon 213, dengan kategori rendah.

Peran komunikator dengan respon terhadap keluhan petani berjumlah 16 orang dengan nilai respon 235, dengan kategori sedang

5.3 Efektivitas Penyuluhan Pertanian Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.

Kinerja penyuluh pertanian merupakan cerminan dari pelaksanaan tugas penyuluh, dalam melaksanakan proses penyuluhan pada satu kurun waktu tertentu. Melaksanakan tugas kerjanya penyuluh dihadapkan pada berbagai faktor yang berhubungan dengan kinerja yaitu faktor-faktor karakteristik yang melekat pada diri mereka maupun faktor-faktor yang merupakan pendorong serta faktor-faktor yang memelihara semangat kerja mereka. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *empathy*, *impact*, *persuasion* dan *communication*. Berikut hasil tanggapan responden berdasarkan tingkat efektivitas kehadiran penyuluh dalam pertanian kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah.

Tabel 16 Tanggapan Tingkat Efektivitas Penyuluh

Variabel Efektivitas	SS	S	KS	Skor	Kriteria
<i>Empathy</i>	20	10	2	2,56	Efektif
<i>Impact</i>	28	4	0	2,86	Efektif
<i>Persuasion</i>	17	10	5	2,88	Efektif
<i>Communication</i>	22	10	0	2,34	Efektif

Sumber : Data Lampiran 4, 2023

$$Empathy = \frac{(3 \times 20) + (2 \times 10) + (1 \times 2)}{32} = 2,56$$

$$Impact = \frac{(3 \times 28) + (2 \times 4) + (1 \times 0)}{32} = 2,86$$

$$Persuasion = \frac{(3 \times 17) + (2 \times 10) + (1 \times 5)}{32} = 2,88$$

$$Communication = \frac{(3 \times 22) + (2 \times 10) + (1 \times 0)}{32} = 2,34$$

Diketahui bahwa dimensi *Empathy* pada penyuluhan pertanian kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat dengan pertanyaan “Model penyuluhan yang menarik” ditanggapi oleh responden dengan respon sangat setuju sebanyak 20 orang kemudian respon setuju sebanyak 10 orang sedangkan respon kurang setuju sebanyak 2 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai efektivitas penyuluh pada dimensi *Empathy* sebesar 2,56 berada pada antara 2,34–3,00 skor tingkat efektivitas penyuluhan pada tabel 6 dengan kategori efektif.

Pada dimensi kedua yaitu *Impact* oleh penyuluh terhadap petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah diperoleh hasil tanggapan responden dengan pertanyaan “Penyuluhan mampu mengubah pola sikap dari petani” ditanggapi responden dengan sangat setuju sebanyak 28 orang sedangkan tanggapan kurang setuju sebanyak 4. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai efektivitas penyuluh pada dimensi *Impact* sebesar 3,5 berada pada antara 2,34 – 3,00 skor tingkat efektivitas penyuluhan pada Tabel 6 dengan kesimpulannya efektif.

Dimensi ketiga yaitu *Persuasion* oleh penyuluh terhadap petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat diperoleh hasil tanggapan responden dengan pertanyaan “Adanya peningkatan pengetahuan petani” ditanggapi oleh responden dengan respon sangat setuju sebanyak 17 orang kemudian respon setuju sebanyak 10 orang, sedangkan kurang setuju sebanyak 5 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai efektivitas penyuluh pada dimensi *Persuasion* sebesar 2,37 berada pada antara 2,34 – 3,00, skor tingkat efektivitas penyuluhan pada Tabel 6 dengan kesimpulannya efektif.

Dimensi *Communication* oleh penyuluh terhadap petani kelapa sawit di

Kabupaten Mamuju Tengah diperoleh hasil tanggapan responden dengan pertanyaan “Komunikasi antar penyuluh dan petani jelas” ditanggapi oleh beragam responden yaitu respon sangat setuju sebanyak 22 orang kemudian respon setuju sebanyak 10 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai efektivitas penyuluh pada dimensi *Communication* sebesar 2,68 berada pada antara 2,34 – 3,00 skor. Tingkat efektivitas penyuluhan pada tabel 6 dengan kesimpulannya efektif . Tingkat efektivitas penyuluhan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah berada pada kategori efektif, ini menjelaskan bahwa penyuluhan dapat menarik para petani dalam membudidayakan kelapa sawit, penyuluh dapat mengubah pola pikir dari petani, dapat meningkatkan pengetahuan petani dan komunikasi antar penyuluh dan petani baik.

Menurut Kordiyana (2020). Tujuan penyuluhan pertanian ini tentunya dapat mengubah perilaku petani agar dapat berusaha tani lebih baik, berusaha tani lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera, dan bermasyarakat lebih baik. Kerjasama antara penyuluh dan petani perlu ditingkatkan agar kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik dan manfaatnya dapat dirasakan oleh petani. Penyuluh juga dituntut untuk berperan aktif dalam mengajak petani untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh penyuluh yang mampu menjadikan peran dari penyuluhan termasuk dalam kategori efektif, dengan demikian **hipotesis 1 diterima**.

5.4 Jumlah Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Petani di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

Hasil penelitian yang dilakukan dengan 32 responden juga diketahui bahwa penyuluhan memiliki manfaat terhadap kemampuan petani di Kabupaten Mamuju

Tengah dalam peningkatan produksi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata produksi kelapa sawit yang dihasilkan petani dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Produksi Kelapa Sawit Petani di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

No.	Jumlah Produksi (Kg)	Jumlah petani (orang)	Presentase (%)
1	1.500 – 2.600	13	41
2	2.667 – 3.833	10	31
3	3.834 - 5000	9	28
Jumlah		32	100
Minimum : 1.500 Kg			
Maksimum : 5000 Kg			
Rata rata / petani : 2.953,13 Kg			
Rata rata / ha : 641,96 kg / ha			

Sumber : Data Lampiran 4, 2023

Berdasarkan Tabel 18, maka dijelaskan bahwa jumlah produksi kelapa sawit petani di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat paling sedikitnya mencapai 1.500 kg , sedangkan jumlah terbanyak sebanyak 5000 kg, dan rata rata keseluruhannya sebanyak 2.953,13 kg. Hasil penelitian yang dilakukan dengan 32 responden juga diketahui bahwa penyuluhan memiliki manfaat terhadap kemampuan petani di Kabupaten Mamuju Tengah dalam peningkatan produksi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata biaya produksi kelapa sawit yang dihasilkan petani dapat dilihat pada Tabel 19 dan Tabel 20

Tabel 19. Biaya Variabel Usahatani Kelapa Sawit

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Kg)	Harga/unit (Rp)	Nilai (Rp)
1	Pupuk TSP	4,59	3.600	16.425
2	Pupuk urea	4,59	3.600	16.425
3	Pestisida	5,6	120.000	671.250
4	Tenaga kerja (orang)	2	150.000	379.688
Total				34.786.800
Rata rata				1.087.088

Sumber : Data Lampiran 7, 2023

Jenis biaya variabel yakni pupuk tsp dengan jumlah 4,59 kg, harga 3.600, dengan nilai 16.425. Pupuk urea dengan jumlah 4,59 kg, harga 3.600, dengan nilai 16.425. Pestisida dengan jumlah 5,6 kg, harga 120.000, dengan nilai 671.250. Tenaga kerja dengan jumlah 2 orang dengan rata rata gaji 150.000, dengan nilai 379.688. Total rata rata keseluruhan biaya variabel 1.087.088

Tabel 20. Biaya Tetap Usahatani Kelapa Sawit

No.	Uraian	Rata-rata Biaya Tetap (Rp)	Persentase (%)
1	NPA	2.337.500	70
2	Pajak Lahan	134.063	30
	Total	205.969,59	100

Sumber : Data Lampiran 8, 2023

Jenis biaya tetap yakni (1) NPA dengan rata-rata biaya tetap 2.332.500 dengan persentase 70 % . (2) Pajak lahan dengan rata-rata biaya tetap 134.063 dengan persentase 30% .Total keseluruhan biaya tetap yakni 205.969,59. Termasuk dalam kategori rendah. Menurut Assegaf (2019), biaya total yaitu penggabungan antara biaya variabel dan tetap untuk memperhitungkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan saat proses produksi yang dimana dikatakan rendah apabila nilainya dibawah dari pendapatan yang didapatkan, dengan demikian **hipotesis 2 diterima.**

5.5 Pendapatan Petani Kelapa Sawit Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usahatannya. Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua komponen pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditentukan. Penerimaan usahatani mencakup semua produk

yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan yang disimpan. Penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan kepada produk yang bersangkutan. Selain biaya tunai yang harus dikeluarkan ada pula biaya yang diperhitungkan, yaitu nilai pemakaian barang dan jasa yang dihasilkan dan berasal dari usahatani itu sendiri. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk memperhitungkan berapa sebenarnya pendapatan kerja petani jika modal dan nilai kerja keluarga diperhitungkan. Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, sedangkan pengeluaran usahatani adalah nilai semua input yang habis terpakai dalam proses produksi tetapi tidak termasuk biaya tenaga kerja keluarga. Pendapatan rata-rata petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah pada tabel berikut

Tabel 21. Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah

No.	Jenis Biaya	Nilai
1	Luas Lahan (Ha)	4,6
2	Produksi (Kg)	2.953,13
3	Harga (Rp/Kg)	2.000
4	Penerimaan	5.906.250
5	Biaya (Rp)	
	a. Tetap	205.969,59
	b. Variabel	1.087.088
6	Pendapatan (Rp / Bulan)	4.613.192,41

Sumber : Data Lampiran 6, 2023

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden mengenai rata rata luas lahan yakni 4,6, produksi 2.953,13 dengan harga rata 2000/kg. Penerimaan dengan

jumlah 5.906.250 dengan Biaya tetap 2.337.500 dan biaya variabel dengan jumlah 1.087.088, Pendapatan dengan jumlah 4.613.192,41/ bulan termasuk kategori menguntungkan bagi petani. Berdasarkan pendapat Assegaf (2019) menyatakan bahwa Pendapatan adalah jumlah masukan atau keuntungan yang didapat atas jasa yang diberikan yang bisa meliputi penjualan produk atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi untuk meningkatkan nilai jual dengan demikian **hipotesis 3 diterima**.

5.6 Hubungan Efektivitas Penyuluhan dengan Produksi Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

Cara mengukur sejauh mana tingkat efektivitas pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh seorang penyuluh kepada petani dalam peningkatan produksi hasil kelapa sawit Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat sebagai berikut :

Tabel 20 Output Korelasi Variabel

Correlations		Efektivitas	Produksi
Efektivitas	Pearson Correlation	1	-,352*
	Sig. (2-tailed)		,048
	N	32	32
Produksi	Pearson Correlation	-,352*	1
	Sig. (2-tailed)	,048	
	N	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan hasil pengujian korelasi $r = -0,352$, maka hubungan antara kedua variabel meningkat dan berlawanan secara negatif (jika tingkat efektivitas

penyuluhan pertanian kelapa sawit rendah maka produksi responden naik. Ini artinya bahwa peran penyuluh lebih mengupayakan untuk menambah hasil produksi para petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat lemah, dimana sebagian besar petani menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluhan pertanian jika dibawa hubungannya ke produksi termasuk dalam kategori kurang efektif. Kemungkinan ada beberapa kebutuhan dari petani yang tidak terealisasi dikarenakan kurangnya upaya para penyuluh untuk membantu petani.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rangga, dkk (2020), yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat. Harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap masyarakat. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dengan ketersediaan sumber daya yang ada, karena jika tidak maka hubungan antara penyuluh dan para petani melemah, dengan demikian **hipotesis 4 ditolak.**

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas penyuluhan pertanian dalam peningkatan produksi kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kehadiran dan peran penyuluhan pertanian kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat efektif dalam variabel Empathy, Impact, Persuasion, Communication.
2. Jumlah produksi kelapa sawit yang dihasilkan persentasenya rata-rata sebesar 2.953,13 Kg Ton/ha termasuk kategori tinggi.
3. Rata-rata keseluruhan pendapatan petani kelapa sawit yakni 4.613.192,41. Termasuk kategori menguntungkan.
4. Hubungan efektivitas penyuluh dengan produksi petani kelapa sawit rendah dan mempunyai hubungan yang berlawanan secara negatif , ini artinya bahwa peran penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator, komonikator lebih mengupayakan meningkatkan hasil produksi para petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah.

6.2. Saran

Adapun saran-saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Penyuluh perlu meningkatkan pendekatan kepada petani agar hasil produksinya meningkat, penyuluh harus melakukan terobosan baru guna efektif dalam meningkatkan produksi petani kelapa sawit.
2. Penyuluh perlu meningkatkan perannya sebagai motivator, inovator, fasilitator, komunikator di Kabupaten Mamuju Tengah sehingga dapat meningkatkan kinerja petani dalam memproduksi kelapa sawit.
3. Penyuluh perlu meningkatkan pelaksanaan penyuluhan dalam melaksanakan desiminasi penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani (dalam satu tahun terakhir), melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian dalam bentuk kunjungan/tatap muka (perorangan/kelompok/massal) dalam satu tahun terakhir, melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan Kabupaten Mamuju Tengah serta menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah dan kualitas, meningkatnya produksi komoditi kelapa sawit agar petani sejahtera.